

## ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM DI GAMPONG PANGGOI KECAMATAN MUARA DUA KOTA LHOKSEUMAWE (Studi Kasus: Usahatani Jamur Tiram Bapak Safwandi)

Iga Mayada<sup>1</sup>, Muhammad Authar<sup>2</sup>, Martina<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Agribisnis Universitas Malikussaleh

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

Email : <sup>1)</sup>[muh.authar@unimal.ac.id](mailto:muh.authar@unimal.ac.id) <sup>2)</sup>[martina@unimal.ac.id](mailto:martina@unimal.ac.id)

### Abstract

*Oyster mushroom is one type of consumption mushroom that has high nutritional value and economic value. This research was conducted in Gampong Panggoi Muara Dua District, Lhokseumawe City, precisely at Mr. Safwandi's oyster mushroom business. The purpose of this study is to determine the amount of profit obtained from Safwandi's Oyster Mushroom Farm in Gampong Panggoi Muara Dua District, Lhokseumawe City. To analyze the feasibility of Safwandi's Oyster Mushroom Farm in Gampong Panggoi District Muara Dua Lhokseumawe City analyzing profits. To analyze the constraints that exist on Safwandi's Oyster Mushroom Farm in Gampong Panggoi District Muara Dua Lhokseumawe City. Determination of the location and object of research is done intentionally. The data used are primary data and secondary data. This study uses quantitative descriptive and qualitative descriptive data analysis methods. The results of this study indicate that Mr. Safwandi's oyster mushroom farm obtained a profit of Rp.35,283,336,-/year with the use of production costs incurred Rp.34,916,664,-/year and revenue costs of Rp.70,200,000,-/year. Mr. Safwandi's oyster mushroom farm is feasible to cultivate because the production BEP value is 698 kg, the price BEP value is Rp.24,869/kg, the R/C ratio value is 2.01, the B/C ratio value is 1.01 and the ROI value is 101%. The constraints faced by Mr. Safwandi's oyster mushroom farm are (1) Labor (2) Capital (3) Pests and Diseases (4) Raw Materials*

**Keywords:** Profit, Feasibility, Business Constraints.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan hasil pertanian, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Kondisi alam tersebut memberikan peluang bagi sebagian besar masyarakat Indonesia untuk melakukan kegiatan usaha dibidang pertanian maupun yang berkaitan dengan pertanian. Pertanian merupakan salah satu kegiatan paling mendasar bagi manusia, karena semua orang perlu makan setiap hari. Agribisnis merupakan usaha-usahayang bergerak dibidang pertanian, sehingga perlu dilakukannya pengembangan usaha agribisnis menjadi pilihan yang sangat strategis dan penting sejalan dengan upaya pemerintah dalam mengembangkan sumber pertumbuhan ekonomi baru di luar minyak dan gas. Agribisnis adalah usaha dalam bidang pertanian, baik mulai dari produksi, pengolahan, pemasaran dan kegiatan lain yang berkaitan (Sulistiani, 2012).

Jamur tiram atau dalam bahasa ilmiahnya disebut *Pleurotus* sp. Jamur tiram merupakan jenis jamur yang cukup populer yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Menurut sejarah jamur tiram sudah dibudidayakan di Cina sejak 1000 tahun yang lalu, sementara itu di Indonesia mulai dibudidayakan pada tahun 1980 di Wonosobo (Rahmat, 2011). Salah satu daerah usaha penghasil jamur tiram adalah di Kota Lhokseumawe tepatnya berada di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe dan didirikan pada tahun 2019 oleh Bapak Safwandi, usaha ini memiliki luas kumbung 101/2 x10 m dengan kapasitas 1000 baglog. Hasil produksi pada usahatani jamur tiram ini dipasarkan di pasar-pasar tradisional yang ada di kota

**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM DI GAMPONG PANGGOI KECAMATAN MUARA DUA KOTA LHOKEUMAWE (Studi Kasus: Usahatani Jamur Tiram Bapak Safwandi)**

Iga Mayada<sup>1</sup>, Muhammad Authar<sup>2</sup>, Martina<sup>3</sup>

Lhokseumawe seperti pasar inpres dan pasar batuphat, bahkan sampai diluar kota Lhokseumawe. Untuk harga jamur tiram yang dijual dipasar saat ini rata-rata dengan harga sebesar Rp.50.000,-/Kg. Tabel 1. Produksi Jamur Tiram Bapak Safwandi

Tahun	Bulan	Jumlah (Kg)
2020	Maret – Agustus	810
	September - Februari(2021)	720
<b>Jumlah</b>		<b>1.530</b>
2021	Maret – Agustus	540
	September - Februari(2022)	630
<b>Jumlah</b>		<b>1.170</b>
2022	Maret – Agustus	684
	September - Februari(2023)	720
<b>Jumlah</b>		<b>1.404</b>
2023	Maret – Agustus	756
<b>Jumlah</b>		<b>756</b>

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1. Produksi jamur tiram yang dihasilkan oleh Usahatani Jamur Tiram Safwandi dari tahun ke tahun tidak stabil (berfluktuatif). Produksi jamur pada tahun 2020 di setiap bulannya jumlah produksi mencapai produksi maksimal dikarenakan baru awal mula memasuki masa panen jamur dan di tahun 2022-2023 di setiap bulannya mengalami peningkatan setelah terjadinya situasi kendala serangan hama dan penyakit kemudian untuk jumlah produksinya masih stabil, namun pada tahun 2021 di setiap bulannya jumlah produksi mengalami penurunan hal ini disebabkan karena adanya faktor serangan hama dan penyakit seperti gangguan semut, rayap, dan kutu hijau pada saat proses budidaya jamur tiram.

Selain dari serangan hama dan penyakit usaha jamur ini juga mengalami beberapa kendala lainnya yaitu seperti biaya produksi yang besar sehingga keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut belum begitu besar. Dan ketersediaan bahan baku utama juga mempengaruhi proses produksi yang berupa serbuk kayu pilihan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan dan kelayakan, serta kendala-kendala pada Usahatani Jamur Tiram Bapak Safwandi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORITIS

### 2.1 Konsep Biaya

Biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi (Muammar dkk, 2018). Biaya produksi terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

### 2.2 Penerimaan

Pendapatan kotor atau penerimaan usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk tersebut, dan biasanya berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan mengalami penurunan ketika produksi berlebihan (Soekartawi, 1995).

### 2.3 Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil yang diperoleh dari penerimaan total dikurangi dengan biaya total. Keuntungan tersebut yang mengarahkan produsen untuk mengalokasikan sumberdaya ke

proses produksi tertentu. Jadi, keuntungan ditentukan oleh dua hal yaitu penerimaan dan biaya (Sukirno, 2010).

## 2.4 Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha adalah analisis yang digunakan untuk menilai dan melihat keuangan suatu perusahaan secara menyeluruh. Kelayakan usaha menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan untung ruginya suatu perusahaan. Maka dari itu, analisis kelayakan usaha adalah salah satu aspek yang sangat penting untuk meneliti suatu kelayakan usaha (Purwana dan Hidayat, 2016).

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Lokasi, Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Usahatani Jamur Tiram Safwandi merupakan satu-satunya usaha yang berada di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Objek penelitian ini yaitu pemilik Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Ruang lingkup penelitian ini menganalisis keuntungan dan kelayakan, serta kendala-kendala yang ada pada Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan pengamatan langsung (observasi), wawancara dan diskusi yang dilakukan dengan pihak internal petani budidaya jamur tiram. Selain itu juga, data primer berasal dari hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh pihak internal tersebut. Sedangkan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka, yang dilakukan dengan cara membaca publikasi yang berhubungan dengan penelitian.

### 3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

#### 3.3.1 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah suatu bentuk analisis yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang berbentuk angka (Sugiyono, 2018). Adapun analisis itu untuk melihat biaya produksi, penerimaan, keuntungan dan kelayakan usahatani jamur tiram seperti yang dapat diuraikan dibawah ini.

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (\text{Muammar dkk, 2018})$$

Keterangan :

TC : *Total Cost* (Biaya Total)

TFC : *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC : *Total Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (\text{Soekartawi, 1995})$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = Harga Produksi (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (\text{Sukirno, 2010})$$

Keterangan :

$\pi$  = Keuntungan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM DI GAMPONG PANGGOI KECAMATAN MUARA DUA KOTA LHOEKSEUMAWE (Studi Kasus: Usahatani Jamur Tiram Bapak Safwandi)**

Iga Mayada<sup>1</sup>, Muhammad Authar<sup>2</sup>, Martina<sup>3</sup>

**a) Break Event Point (BEP)**

Analisis BEP merupakan cara untuk mengetahui batas penjualan minimum agar suatu perusahaan tidak menderita kerugian akan tetapi belum memperoleh laba atau laba sama dengan nol (Suratiah, 2006). Adapun rumus BEP yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1.  $BEP \text{ Produksi} = \frac{\text{Biaya Total (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$
2.  $BEP \text{ Harga Jual} = \frac{\text{Biaya Total (Rp)}}{\text{Total Produksi (Rp)}}$

**b) Revenue Cost Ratio (R/C)**

Untuk menghitung kelayakan usaha digunakan analisis R/C ratio. R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya, besarnya R/C ratio mempunyai prospek baik (Soekartawi, 2002). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

Kriteria :

R/C > 1, maka usahatani menguntungkan dan layak dijalankan

R/C < 1, maka usahatani tidak menguntungkan tidak layak dijalankan

R/C = 1, maka usahatani berada di titik impas (BEP)

**c) Benefit Cost Ratio (B/C)**

Adapun untuk menghitung benefit cost ratio, data yang diperlukan yaitu total biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima (Soekartawi, 2002). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$B/C = \frac{\pi}{TC}$$

Kriteria :

B/C > 1, maka usahatani dinyatakan layak dijalankan

B/C < 1, maka usahatani tidak layak untuk dijalankan

B/C = 1, maka keuntungan dan pengeluarannya dikatakan seimbang (impas)

**d) Return On Investment (ROI)**

Return Of Investment adalah ratio untuk mengetahui tingkat pengembalian modal usaha. Jika ROI > 1 (tingkat suku bunga yang berlaku) maka usahatani layak dijalankan (Syamsuddin, 2009). Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$(ROI) = \frac{\text{Keuntungan Usahatani (Rp)}}{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}} \times 100\%$$

**3.3.2 Deskriptif Kualitatif**

Penelitian ini juga menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif terkait analisis kendala-kendala pada Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Identifikasi kendala dilakukandengan mewawancarai petani jamur tiram mengenai kendala yang dihadapi petani yang meliputi permodalan, tenaga kerja, hama dan penyakit, dan bahan baku. Data yang dikumpulkan kemudian digunakan untuk mendeskripsi kendala-kendala yang dihadapi usahatani jamur tiram.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Biaya Tetap

Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang tidak berubah-ubah atau biaya yang tidak tergantung pada volume produksi seperti biaya peralatan, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Biaya Tetap Usahatani Budidaya Jamur Tiram Bapak Safwandi

No	Keterangan	Vol	Satuan	Harga satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)	Umur ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)
1.	Mesin Press	2	Unit	160.000	320.000	5	64.000
2.	Drum Steril	2	Unit	250.000	500.000	4	125.000
3.	Timbangan	1	Unit	130.000	130.000	5	26.000
4.	Pisau	2	Unit	15.000	30.000	2	15.000
5.	Sanyo Air	1	Unit	250.000	250.000	5	50.000
6.	Mesin Press Baglog	1	Unit	2.500.000	2.500.000	5	500.000
7.	Lampu	7	Unit	20.000	140.000	3	46.666
8.	Angkong	1	Unit	350.000	350.000	3	116.666
9.	Mesin Vakum	1	Unit	150.000	150.000	5	30.000
10.	Keranjang Panen	2	Unit	30.000	60.000	4	15.000
11.	Gunting	2	Unit	15.000	30.000	2	15.000
12.	Spatula	2	Unit	10.000	20.000	3	6.666
13.	Hand Sprayer	2	Unit	350.000	700.000	4	175.000
14.	Skop	1	Unit	60.000	60.000	3	20.000
15.	Cangkul	1	Unit	80.000	80.000	3	26.666
16.	Thermometer	1	Unit	150.000	150.000	3	50.000
17.	Selang Air	1	Unit	150.000	150.000	3	50.000
18.	Sumur Bor	1	Unit	5.000.000	5.000.000	10	500.000
19.	Rumah Kumbung	2	Unit		95.000.000	10	9.500.000
<b>Total Biaya Tetap</b>							<b>11.331.664</b>

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel 2. Diatas, biaya yang dikeluarkan untuk biaya penyusutan kumbung dan peralatan secara keseluruhan sebesar Rp.11.331.664 dari total biaya tetap. Bila dilihat dari masing-masing komponen biaya penyusutan per tahun maka, alokasi biaya terbesar adalah biaya penyusutan kumbung atau rumah jamur tiram yang mencapai sebesar Rp.9.500.000 dari seluruh biaya yang dikeluarkan, dan biaya penyusutan terendah adalah spatula sebesar Rp.6.666.

**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM DI GAMPONG PANGGOI KECAMATAN MUARA DUA KOTA LHOKSEUMAWE (Studi Kasus: Usahatani Jamur Tiram Bapak Safwandi)**

Iga Mayada<sup>1</sup>, Muhammad Authar<sup>2</sup>, Martina<sup>3</sup>

**4.2 Biaya Variabel**

Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya sangat tergantung pada jumlah produksi, biaya tersebut akan berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan produksi.

Tabel 3. Rincian Biaya Variabel Usaha Budidaya Jamur Tiram Bapak Safwandi

No	Keterangan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
<b>A. Bahan Baku</b>					
1.	Serbuk gergaji	40	Karung	15.000	600.000
2.	Dedak	100	Kg	6.000	600.000
3.	Kapur dolomit	60	Kg	4.000	240.000
4.	Spiritus	2	Botol	10.000	20.000
5.	Alcohol	10	Liter	30.000	300.000
6.	Kayu bakar	1	Truck	1.200.000	1.200.000
7.	Plastik Pengemasan	25	Kg	50.000	875.000
8.	Koran	2	Kg	25.000	50.000
9.	Cincin baglog	2.000	Buah	100	200.000
10.	Cincin penutup	2.000	Buah	100	200.000
11.	Bibit	70	Botol	20.000	700.000
<b>Jumlah Biaya</b>					<b>4.985.000</b>
<b>B. Biaya Lainnya</b>					
12.	Tenaga Kerja (Pengisian Baglog)	2.000	Baglog	500	1.000.000
13.	Tenaga Kerja (Pengolahan)	3	Orang	100.000	4.800.000
14.	Tenaga Kerja (Pembibitan)	1	Orang	100.000	2.000.000
15.	Tenaga Kerja (Pemeliharaan)			40.000	9.600.000
16.	Biaya Komunikasi			50.000	600.000
17.	Listrik			50.000	600.000
<b>Jumlah Biaya</b>					<b>18.600.000</b>
<b>Total Biaya</b>					<b>23.585.000</b>

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa total biaya bahan baku yang dikeluarkan usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi sebesar Rp.4.985.000, biaya pembelian kayu bakar merupakan biaya yang paling banyak dikeluarkan yaitu sebesar Rp.1.200.000,-, sedangkan biaya yang paling sedikit yang dikeluarkan adalah biaya untuk pembelian spiritus sebesar Rp.20.000,-. Adapun penggunaan tenaga kerja pada usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi sebanyak 4 orang selama proses budidaya jamur tiram berlangsung. Tenaga kerja yang ada pada usaha jamur tiram bapak safwandi

menggunakan sistem upah harian yang masing-masing tenaga kerja bagian pengolahan terdiri dari tiga orang mendapatkan upah yang sama, yaitu 100.000/hari setiap dua kali produksi (16 hari kerja). Kemudian untuk bagian pembibitan terdiri dari satu orang dengan dua kali produksi (20 hari kerja) mendapatkan upah yaitu 100.000/hari. Serta tenaga kerja pemeliharaan terdiri dari satu orang dengan dua kali produksi selama delapan bulan dengan upah yaitu sebesar 40.000/hari pada usaha jamur tiram bakak safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.

#### 4.3 Total Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk menghasilkan jamur tiram. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha budidaya jamur tiram bakak safwandi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Rincian Penggunaan Total Biaya Produksi Usaha Jamur Tiram Bakak Safwandi Per Tahun

No.	Jenis Pengeluaran	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	Biaya Tetap	
	a. Biaya Penyusutan	11.331.664
2.	Biaya Variabel	
	a. Bahan Baku	4.985.000
	b. Tenaga Kerja	17.400.000
	c. Biaya Komunikasi	600.000
	d. Listrik	600.000
	<b>Total</b>	<b>34.916.664</b>

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa biaya produksi jamur tiram yang paling besar dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp.17.400.000,- sedangkan biaya terendah yang dikeluarkan yaitu untuk biaya komunikasi dan listrik sebesar Rp.600.000,- total biaya produksi yang dikeluarkan oleh usaha budidaya jamur tiram bakak safwandi sebesar Rp.37.316.664.

#### 4.4 Analisis Penerimaan (Pendapatan Kotor)

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual. Dengan kata lain penerimaan pada usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga. Produksi jamur tiram pada usaha ini sebanyak 1.404 kg/tahun. Adapun rincian penerimaan usaha jamur tiram secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Penerimaan Usaha Budidaya Jamur Tiram Bakak Safwandi Pada Tahun 2022

No	Uraian	Satuan	Jumlah (Rp)
1.	Jumlah Produksi	Kg	1.404
2.	Harga Jual	Rp/Kg	50.000
	<b>Nilai Produksi</b>		<b>70.200.000</b>

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa rata-rata produksi jamur tiram dalam satu tahun sebanyak 1.404/kg dengan harga jual Rp.50.000/kg maka rata-rata penerimaan dari usaha jamur tiram ini sebesar Rp.70.200.000,00,-/tahun.

**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM DI GAMPONG PANGGOI KECAMATAN MUARA DUA KOTA LHOKSEUMAWE (Studi Kasus: Usahatani Jamur Tiram Bapak Safwandi)**

Iga Mayada<sup>1</sup>, Muhammad Authar<sup>2</sup>, Martina<sup>3</sup>

**4.5 Analisis Keuntungan**

Keuntungan merupakan jumlah yang diterima melalui suatu usaha setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha. Keuntungan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan atau menjadi sumber modal tambahan untuk menjalankan suatu usaha. Adapun total keuntungan usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi dapat dilihat pada perhitungan dibawah ini:

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan } (\pi) &= \text{Total Penerimaan (TR)} - \text{Total Biaya Produksi (TC)} \\ &= \text{Rp.70.200.000} - \text{Rp.34.916.664} \\ &= \text{Rp.35.283.336} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa keuntungan yang diterima Usaha Budidaya Jamur Tiram Bapak Safwandi sebesar yang diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya produksi jamur tiram.

**4.6 Analisis BEP**

**a) BEP Produksi**

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi} &= \frac{\text{Biaya Total (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}} \\ &= \frac{34.916.664}{50.000} \\ &= 698 \text{ Kg} \end{aligned}$$

BEP produksi pada usaha budidaya jamur tiram sebanyak 698 kg. Artinya usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi tidak untung dan tidak rugi pada level output 698 kg. Usahatani jamur tiram akan mulai mendapatkan untung jika output > 698 kg.

**b) BEP Harga**

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga} &= \frac{\text{Biaya Total(Rp)}}{\text{Total Produksi (Rp)}} \\ &= \frac{34.916.664}{1.404} \\ &= \text{Rp.24.869} \end{aligned}$$

Harga jual jamur tiram adalah sebesar Rp50.000/kg. Jadi berdasarkan nilai BEP harga pada usahatani jamur tiram adalah sebesar Rp.24.869/kg. Artinya usaha jamur tiram tidak untung dan tidak rugi pada harga jual Rp.24.869 dan akan mulai mendapat keuntungan jika harga jual 50.000 >Rp24.869.

**4.7 Analisis R/C ratio**

$$\begin{aligned} \text{R/C ratio} &= \frac{\text{Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}} \\ &= \frac{70.200.000}{34.916.664} \\ &= 2,01 \end{aligned}$$

Jadi, dari hasil analisis diatas diperoleh nilai R/C ratio sebesar 2,01. Hal ini menunjukkan bahwa Rp1,00 (satu rupiah) yang dikeluarkan untuk usaha jamur tiram menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,01. Dengan nilai R/C ratio lebih besar dari satu (2,01 > 1), berarti usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi tersebut menguntungkan dan layak diusahakan.

**4.8 Analisis B/C ratio**

$$\begin{aligned} \text{B/C ratio} &= \frac{\text{Keuntungan } (\pi)}{\text{Total Biaya (TC)}} \\ &= \frac{35.283.336}{34.916.664} \end{aligned}$$

= 1,01

Jadi, dari hasil analisis di atas diperoleh nilai B/C ratio sebesar 1,01. Hal ini menunjukkan bahwa Rp1,00 (satu rupiah) yang dikeluarkan untuk usaha jamur tiram menghasilkan keuntungan sebesar Rp1,01. Dengan nilai B/C ratio lebih besar dari satu ( $1,01 > 1$ ), berarti usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi tersebut menguntungkan dan layak diusahakan.

#### 4.9 Analisis ROI

$$\begin{aligned} \text{ROI} &= \frac{\text{Keuntungan Usahatani (Rp)}}{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}} \times 100\% \\ &= \frac{35.283.336}{34.916.664} \times 100\% \\ &= 101\% \end{aligned}$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa analisis nilai ROI adalah sebesar 101% dengan tingkat suku bunga bank Indonesia sebesar 12% artinya maka dapat diketahui bahwa nilai ROI lebih besar daripada nilai suku bunga, sehingga menunjukkan usahatani jamur tiram Bapak Safwandi layak dikembangkan.

#### 4.10 Kendala-kendala Usahatani Jamur Tiram Bapak Safwandi

Berdasarkan hasil wawancara ada 4 aspek kendala meliputi permodalan, tenaga kerja, hama dan penyakit, dan bahan baku. Kendala masing-masing dari budidaya jamur tiram dapat dilihat sebagai berikut:

##### a) Modal

Merupakan kendala yang dihadapi oleh petani jamur tiram untuk mengakses modal untuk usaha budidaya jamur tiram. Modal merupakan hal penting dalam berusahatani, demikian halnya dengan Bapak Safwandi ini, beliau mengeluhkan kekurangan modal dalam mengembangkan usahatani jamur tiram.

##### b) Tenaga kerja

Adalah mudah tidaknya ketersediaan tenaga kerja yang mempunyai skill dalam proses produksi jamur tiram. Bapak Safwandi lebih mengutamakan tenaga kerja lulusan pertanian dalam arti mereka sudah memiliki dan memahami teknik pertanian, jika tenaga kerja yang bukan lulusan pertanian mesti harus dilatih supaya mereka bisa menguasai tentang teknik budidaya jamur tiram.

##### c) Hama dan penyakit

Adalah kendala yang dihadapi petani berupa golongan serangga ataupun binatang seperti kutu hijau, semut dan rayap. Hama yang menyerang budidaya jamur tiram adalah serangga-serangga yang hidup di sekitar kumbung. Perlu diketahui aroma dari media jamur tiram yang khas mengundang datangnya beberapa jenis serangga, biasanya serangga-serangga ini masuk ke dalam kumbung bersamaan dengan saat pintu dibuka atau melalui lubang-lubang kecil pada dinding-dinding kumbung.

##### d) Bahan baku

Adalah ketidaktersediaan bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi yang berupa serbuk gergaji. Bahan baku merupakan bahan utama dalam proses pembuatan baglog pada jamur tiram. Bahan baku ini sangat berperan penting dalam menjalankan usaha jamur tiram.

### 5. KESIMPULAN

1. Usahatani jamur tiram Bapak Safwandi mendapatkan keuntungan sebesar Rp.35.283.336,-/tahun dengan penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan Rp.34.916.664,-/tahun dan biaya penerimaan sebesar Rp.70.200.000,-/tahun.
2. Usahatani jamur tiram milik Bapak Safwandi layak untuk diusahakan karena nilai BEP produksi 698 kg, nilai BEP harga Rp.24.869/kg, nilai R/C ratio sebesar 2,01, nilai B/C ratio sebesar 1,01 dan nilai ROI sebesar 101%.

**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM DI GAMPONG PANGGOI KECAMATAN MUARA DUA KOTA LHOKSEUMAWE (Studi Kasus: Usahatani Jamur Tiram Bapak Safwandi)**

Iga Mayada<sup>1</sup>, Muhammad Authar<sup>2</sup>, Martina<sup>3</sup>

---

3. Kendala utama yang dihadapi pada usaha budidaya jamur tiram Bapak Safwandi ialah (1) Tenaga Kerja, (2) Modal, (3) Hama dan Penyakit, (4) Bahan Baku

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chazali dan Pratiwi, 2009. *Usaha Jamur Tiram Skala Rumah Tangga*. Jakarta: Swadaya
- IMade Wirartha. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian*, Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Andi.
- Kasmir dan Jakfar, 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Group. Jakarta
- Muammar, K., Jubi., Hani, S., Isnawati., Yunita, N.A., dan Kamilah. 2018. *AkuntansiBiaya*. Medan. Madenatera.
- Mubyarto, 1994, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES. Jakarta.
- Purwana, & Hidayat. 2016. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putranto, M. A., dan Yamin, Mad. 2012. *Pengendalian Suhu Ruang pada Budidaya Jamur Tiram dengan Karung Goni Basah*. Keteknikan Pertanian, Faculty of Agricultural Engineering Technology, Bogor Agricultural University.
- Rahmat, S. & Nurhidayat. 2011. *Untung Besar Dari Bisnis Jamur Tiram*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Soekartawi. 1995. *AnalisisUsahatani*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekartawi, 2011. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Pembangunan Petani Kecil*. Rajawali Pres. Jakarta
- Soenanto, H. 2000. *Jamur Tiram Budidaya dan Peluang Usaha*. Aneka Ilmu. Semarang.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, S. 2010. *Makroekonomi*. Jakarta. PT. Raja Grasindo Persada.
- Sulistiani, S. 2012. *Agribisnis Pertanian*, html pilansikaladi.blogspot.com/2012. Diakses Tanggal 1 Juli 2015.
- Sumarsih, S. 2010. *Untung Besar Usaha Bibit Jamur Tiram*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Sundari, M. T. 2011. Analisis dan pendapatan usahatani wortel di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal SEPA*. 7 (2) : 119-126
- Suratiah, K. 2006. *IlmuUsahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suriawiria, U. 2002. *BudidayaJamurTiram*. Kanisius, Yogyakarta.
- Suriawiria, U. 2006. *Budidaya Jamur Tiram*. Kanisius, Yogyakarta.
- Suryani Rahmat dan Nurhidayat. 2011. *Untung Besar Dari Bisnis Jamur Tiram*, Agromedia Pustaka, Jakarta Selatan.
- Syamsuddin, L. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tety, E., & Cintami, R. S. 2017. Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) Di Kota Pekanbaru. *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)*, 9(1), 1-10.
- Tribus, 2001. *Pengalaman Pakar dan Praktisi Budidaya Jamur*. Penebar Swadaya. Jakarta.